

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan ciptaan atau kreasi pengarang/sastrawan. Ciptaan merupakan imajinatif manusia yang dituangkan dalam karya sastra. Hal ini sesuai dengan ungkapan Wallek dan Austin Warren (1989:3) bahwa karya sastra adalah karya imajinatif. Karya sastra berkaitan erat dengan segala hal yang berhubungan dengan manusia dan kehidupannya. Diungkapkan oleh Yasa (2012:3) bahwa sebagai sebuah wadah karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa dan drama. Ide-ide penulis dapat berupa kritikan sosial, politik, budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitar tempat tinggalnya.

Salah satu karya sastra adalah novel. Novel terbangun dari dua unsur pokok yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiantoro (2015:4), “Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang dan lain-lainnya yang kesemuanya bersifat imajinatif. Karya sastra berupa novel diciptakan untuk dinikmati oleh pembaca, untuk dapat menilai karya sastra harus dianalisis unsur-unsur intrinsiknya. Unsur-unsur pembentukan karya sastra meliputi tema, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan

amanat. Sementara itu, menurut Yenhariza (2012:168), “Novel sebagai alat untuk mendidik agar mengerti dan memahami berbagai persoalan kehidupan yang dialami manusia”. Dengan membaca novel pembaca akan mengetahui mana perilaku baik yang harus ditiru dan perilaku yang harus ditinggalkan. Tetapi masih banyak juga siswa masih kurang meminati novel. Novel sering mengungkapkan persoalan atau masalah budaya, masalah sosial, masalah moral, masalah pendidikan, masalah politik, masalah karakter bahkan masalah agama yang berkembang disuatu daerah. Karna itu pula dikatakan bahwa novel sebagai potret daerah, potret masyarakat, dan potret problematika kehidupan dimasyarakat.

Novel dapat menggambarkan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Seperti contoh novel “Jokowi Si Tukang Kayu” yang mampu menggambarkan karakter kehidupan masyarakat. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam berinteraksi dipandu oleh nilai-nilai dan dibatasi oleh norma-norma dalam kehidupan sosial. Nilai sebagai sesuatu yang berguna dan baik yang dicita-citakan yang dianggap penting oleh masyarakat. Pengembangan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai karakter, ahlak, moral dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional harus menjadi pinjakan utama dalam mendesain dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional.

Banyak peneliti yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Diantara hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan sepenuhnya oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hardskill*), tetapi oleh kemampuan pengelolaan diri dan orang lain (*softskill*). Peneliti tersebut mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hardskill* dan sisanya 80% oleh *softskill*. Orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan *softskill* dari pada *hardskill*. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk di terapkan.

Terkait dengan hal tersebut, menurut Goleman (dalam Wibowo, 2012:20) keberhasilan seseorang dimasyarakat, ternyata 80% di pengaruhi oleh emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, ternyata akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah bisa dilihat sejak usia pra-sekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai mereka dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas dan lainnya.

Dari data *US Department Health and Human Services* (dalam Wibowo, 2012:21) juga diketahui bahwa faktor risiko kegagalan anak di sekolah, termasuk putus sekolah, adalah rendahnya rasa percaya diri dan keingintahuan, ketidak mampuan mengontrol diri, rendahnya motivasi, kegagalan bersosialisasi,

ketidak mampuan bekerja sama, dan rendahnya rasa empati anak. Yang mencengangkan, karena bertolak belakang dengan keyakinan kita selama ini, sukses seseorang dikemudian hari ternyata justru lebih banyak (80%) ditentukan oleh kecerdasan emosi, sedangkan sisanya (20%) oleh kecerdasan kognitif (IQ).

Begitu pentingnya pendidikan karakter, sampai-sampai, beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang dan Cina, sudah menerapkan model pendidikan itu sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis, berdampak positif pada pencapaian akademis.

Lalu alasan penulis melakukan penelitian yang berhubungan dengan nilai pendidikan yang semakin meresahkan terhadap fenomena-fenomena yang menyimpang. Etika moral yang ditunjukkan oleh masyarakat. Khususnya lembaga sekolah tampak memperhatikan. Degradasi moral dan etika perilaku yang jauh dari tuntunan berulang kali di pertontonkan. Seperti korupsi, penipuan, perkelahian dan bahkan yang lebih sadis lagi melakukan perampokan disertai pembunuhan. Seperti peristiwa akhir tahun 2016 dimana terjadi perampokan di perumahan Pulomas yang menewaskan penghuniaya.

Selanjutnya fenomena penganiayaan oleh sekelompok pelajar dari satu sekolah terhadap pelajar sekolah lain. Video berdurasi 2 menit 21 detik itu berisi aksi kekerasan yang tidak semestinya dipraktikan kalangan pelajar. Dalam video tersebut, seorang siswa berseragam batik biru dan celana panjang khas SMP dihajar secara bergantian oleh sejumlah siswa berseragam batik dari sekolah lain.

Peneliti tertarik memilih novel “Jokowi Si Tukang Kayu” karena salah satu novel inspiratif. Ceritanya yang menarik tentang Presiden RI kita yang menjabat saat ini. Beliau adalah Ir. Joko Widodo yang disebut dengan panggilan pak Jokowi. Kata yang digunakan pada novel cukup jelas dan membuat pembaca penasaran untuk ingin terus membaca. Tokoh utama dalam novel “Jokowi Si Tukang Kayu” adalah Jokowi. Dalam novel ini menceritakan masa kanak-kanak, masa remaja bahkan sampai Jokowi mencapai kesuksesannya. Dimana masa kecil Jokowi yang penuh kesederhanaan dan juga didik dari keluarga yang sederhana sekali. Keluarganya pernah tinggal dibantaran kali anyer bersama penghuni liar lainnya. Tiada yang menyangka bapak Presiden RI yang menjadi No. 1 di Indonesia pernah mengalami hidup menjadi rakyat kecil.

Alasan berikutnya, novel “Jokowi Si Tukang Kayu” juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat kuat. Meskipun Jokowi terlahir bukan dari keluarga berada tetapi semangat belajar dan ingin tahu Jokowi sangat besar, hal ini di buktikan dengan selalu juara kelas dan rajin belajar meskipun dengan lampu sentir karena di rumah Jokowi belum mempunyai listrik.

Selain itu, yang menjadi alasan penulis memanfaatkan novel “Jokowi Si Tukang Kayu” Karya Gatotkoko Suroso sebagai bahan ajar sastra karena guru sebagai tenaga pendidik bisa dijadikan pengarah untuk mengajarkan nilai-nilai pendidik dalam karya sastra. Oleh sebab itu, tugas pengajaran tidak sekedar menyampaikan, tetapi bisa mengarahkan anak didiknya supaya benar-benar mencapai dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya. Dalam pengajaran sastra, terdapat beberapa problematika yang harus segera

diatasi oleh para guru bahasa dan sastra di sekolah. Hal ini perlu karena problematika pengajaran sastra menyebabkan kurang optimalnya pengajaran sastra di sekolah. Akhirnya, para siswa pun kurang cerdas dalam hal bersastra. Analisis struktural dan nilai karakter yang terdapat dalam novel berkaitan dengan unsur-unsur pembangunan novel. Materi tersebut sesuai dengan pembelajaran di SMA. Kompetensi dasar dalam pembelajaran yaitu 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel, baik melalui lisan maupun tulisan. Novel merupakan salah satu media pembelajaran yang dekat dengan siswa. Cerita dalam novel sering kali menceritakan kehidupan yang ada di sekitar mereka. Sehingga novel menjadi tidak asing lagi bagi para siswa. Novel yang diajarkan pada siswa hendaknya novel yang mengandung nilai karakter yang dapat diteladani siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

- (1) Peserta didik kurang memahami bahwa pembelajaran sastra mengandung pesan-pesan yang bermanfaat sebagai pedoman kehidupan..
- (2) Pendidik lebih memfokuskan pada nilai kecerdasan dibandingkan nilai-nilai karakter
- (3) Peserta didik kurang memahami bahwa pembelajaran sastra sangat terkait dengan nilai-nilai karakter
- (4) Pendidik memiliki keterbatasan dalam mengembangkan bahan pembelajaran khususnya dalam bahan pembelajaran sastra.

- (5) Unsur-unsur intrinsik pembentukan novel yang meliputi tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan amanat yang digunakan dalam novel mudah untuk dipahami.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan penulis, yang menjadi batasan masalah penelitian adalah Struktur yang meliputi tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, amanat dan Nilai Karakter dalam Novel “Jokowi Si Tukang Kayu” Serta Kebermanfaatan Sebagai Bahan Bacaan Sastra.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang dikemukakan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah struktur dalam novel “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso?
- (2) Bagaimanakah nilai karakter dalam novel “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso?
- (3) Bagaimanakah kebermanfaatan sebagai bahan bacaan sastra terhadap hasil analisis struktur dan nilai karakter dalam novel “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Untuk mengetahui struktur novel “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso.

- (2) Untuk mengetahui nilai karakter dalam novel “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoko Suroso.
- (3) Untuk mengetahui kebermanfaatan sebagai bahan bacaan sastra terhadap hasil analisis struktur dan nilai karakter dalam novel “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoko Suroso.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan mendapatkan hasil yang dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan yang secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- (1) Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel.
- (2) Memberikan wawasan tentang nilai dan karakter kepada siswa dalam pembelajaran sastra khususnya dalam kajian struktural dan nilai karakter yang terdapat dalam novel
- (3) Sebagai masukan pikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam pembelajaran sastra dan pentingnya penanaman nilai karakter pada siswa. Sedangkan manfaat secara praktis dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut.
 - (1) Hasil penelitian ini sebagai masukan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam kajian struktur dan nilai karakter yang terdapat dalam novel

- (2) Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.
- (3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para pendidik supaya lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan bahan bacaan khususnya pembelajaran sastra yang berhubungan dengan kajian struktur dan nilai karakter yang terdapat dalam novel.

